

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan penelitian, selanjutnya yaitu mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing dari temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada pendapat dan teori para ahli yang kompeten dalam meningkatkan minat baca siswa, agar dapat menjadikan setiap temuan layak untuk dibahas.

A. Kelancaran Santriwati Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Setiap penghafal Al-Qur'an tentu ada hal yang dilakukan untuk mempertahankan hafalannya agar tetap terjaga dan berjalan. Salah satunya yaitu kelancaran dalam menghafal.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ning 'Aina Syukria dan Harista Luthfiyatal Mufidah bahwa seseorang dikatakan lancar ketika bacaan yang dilafalkan sudah tidak ada yang salah lagi. Sama halnya ketika orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pastinya tidak ada bacaan yang salah lagi ketika mengaji tanpa membaca.

1. Persiapan kelancaran

a. Ngaji bersama (klasikal)

Dari hasil wawancara dengan berbagai pihak, menyebutkan bahwa persiapan kelancaran dilakukan dengan ngaji bersama atau klasikal. Seperti yang disampaikan oleh saudari Harista Luthfiyata Mufidah yaitu sebelum setoran disetorkan kepada pengasuh per

kelompok harus klasikal atau ngaji bersama dengan juz yang sama diperolehnya.

Pendapat saudari Harista Luthfiyatal Mufidah sejalan dengan Ahsin Sakho dalam bukunya *Kiat-Kiat Menghafal Al-Qur'an* bahwa cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama.¹

b. Muroja'ah sendiri

Dari hasil wawancara dengan berbagai pihak, persiapan kelancaran dilakukan dengan muroja'ah. Seperti yang diungkapkan oleh Ning 'Aina Syukria bahwa sebelum sorogan para santri harus muroja'ah sendiri.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Muhaimin Zen dalam bukunya *Problematika Menghafal Al-Qur'an* bahwa hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan muroja'ah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.²

¹Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 145-149

²Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), hal. 2

2. Kendala kelancaran

a. Individu yang berbeda

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kendala kelancaran yaitu adanya individu yang berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Azzuhro³ bahwa kekurangan dari kelancaran ini secara umum tidak semua santri lancar. Kembali pada individu masing-masing, karena setiap santri mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Abdul Mujib dalam bukunya *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* bahwa manusia berbeda karena berbeda kemampuannya. Setiap manusia, memiliki perbedaan dalam berperilaku karena teori pertama menyatakan perbedaan itu dibawanya sejak lahir, teori kedua karena proses penyerapan informasi yang berbeda dari individu tersebut. Bahkan kedua teori tersebut mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak.³

b. Malas untuk mengulang hafalan

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kendala kelancaran yaitu malas untuk mengulang hafalan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ning 'Aina Syukria bahwa kendala kelancarannya dari faktor internal, anaknya malas untuk mengulang hafalan.

Pendapat diatas sejalan dengan pendapat ...bahwa salah satu metode agar hafalan tidak mudah lupa adalah dengan melakukan

³Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 2006), hal. 46

sima'an dengan sesama teman, senior, atau kepada guru dari ayat-ayat yang telah dihafal. Namun, jika penghafal malas atau tidak mengikuti sima'an, maka hal tersebut akan menyebabkan hafalan mudah hilang. Selain itu, jika penghafal tidak suka melakukan sima'an, maka ketika ada kesalahan ayat, hal tersebut tidak akan terdeteksi. Oleh karena itu, perbanyaklah melakukan sima'an. Sebab dengan banyak mengikuti sima'an sama halnya dengan mengulang hafalan yang dulu atau yang baru.⁴

3. Pendukung kelancaran

a. Kegiatan privat sebelum sorogan

Berdasarkan hasil wawancara, pendukung kelancaran yaitu adanya kegiatan privat sebelum sorogan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ning 'Aina Syukria dan Harista Luthfiyatal Mufidah bahwa setiap santri diwajibkan privat kepada yang lebih senior sebelum setoran kepada pengasuh.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Mastuhu dalam bukunya *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* bahwa sorogan merupakan belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.⁵

b. Muroja'ah berkali-kali

⁴Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika...*, hal. 356

⁵Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 6

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai pihak bahwa pendukung dari kelancaran yaitu muroja'ah berkali-kali. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ning 'Aina Syukria bahwa faktor pendukung dari kelancaran dan penguatan hafalan yaitu dengan muroja'ah berkali-kali.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Mahbub Junaidi dalam bukunya *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah* bahwa mengulang hafalan lama bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak serta enjoy untuk dilakukan karena pikiran sedikit santai dan mereka akan bisa menikmatinya apabila hafalannya benar-benar sudah lancar tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tambahan) bagus dan benar (lancar).⁶

B. Kefasihan Santriwati Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Selain kelancaran, juga ada kefasihan yang sangat penting bagi penghafal Al-Qur'an dalam hal melafalkan ayat Al-Qur'an secara benar, lancar dan jelas.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Azzuhro', bahwa kefasihan berarti seorang mengucapkan ayat Al-Qur'an yang memperhatikan sifat-sifatnya dengan benar dan lancar.

⁶Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa, 2006), hal. 145-146.

1. Persiapan kefasihan

a. Adanya pelajaran ghorib

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai pihak bahwa persiapan kefasihan yaitu adanya pelajaran ghorib. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ning 'Aina Syukria dan Harista luthfiyatal Mufidah bahwa persiapan kefasihan adanya pembelajaran ghorib sebelum terjun untuk menghafal Al-Qur'an.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat A.M Khan dalam bukunya *Praktikum Qiro'at* bahwa gharib Al-Qur'an adalah ilmu Al-Qur'an yang membahas mengenai arti kata dari kata-kata ganjil dalam Al-Qur'an yang tidak biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari.⁷

2. Kendala kefasihan

a. Individu yang berbeda

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai pihak bahwa kendala kefasihan yaitu adanya individu yang berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ning 'Aina Syukria bahwa kendala kefasihan yang ada yaitu masing-masing santri mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Abdul Mujib dalam bukunya *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* bahwa manusia berbeda karena berbeda kemampuannya. Setiap manusia, memiliki

⁷A. M Khan, *Praktikum Qiroat*, (Jakarta : Amzah 2008), hal.94

perbedaan dalam berperilaku karena teori pertama menyatakan perbedaan itu dibawanya sejak lahir, teori kedua karena proses penyerapan informasi yang berbeda dari individu tersebut. Bahkan kedua teori tersebut mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak.⁸

3. Faktor pendukung

a. Adanya metode yanbu'a setiap akhir pekan

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak bahwa faktor pendukung kefasihan yaitu adanya metode yanbu'a setiap akhir pekan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ning 'Aina Syukria bahwa faktor yang mendukung dari kefasihan yaitu adanya metode yanbu'a setiap akhir pekan.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat M. Ulinuha Arwani dalam bukunya *Thoriqoh Baca Tulis dan Mneghafal Al-Qur'an* bahwa metode yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an, untuk membacanya santri tidak boleh mengeja, membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan makharijul huruf.⁹

C. Penguasaan Tajwid Santriwati Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Trenggalek

⁸Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi...*, hal. 46

⁹M.Ulinuha Atwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an "Yanbu'a" Jilid I*, (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2004), hal. 1

Seorang penghafal Al-Qur'an sangat penting dalam hal melafalkan tajwid dengan jelas dan benar. Penguasaan tajwid yaitu penguasaan yang dimiliki seseorang untuk melafalkan hukum-hukum bacaan Al-Qur'an sesuai makharijul huruf dan shifat hurufnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ning 'Aina Syukria dan Azzuhro', bahwa penguasaan tajwid yaitu kemampuan yang dimiliki santri tentang bagaimana hukum-hukum bacaan Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf dan shifatul huruf.

1. Persiapan penguasaan tajwid

a. Adanya tartilan setelah sholat maghrib

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai pihak bahwa persiapan penguasaan tajwid yaitu adanya tartila setelah sholat maghrib. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ning 'Aina Syukria dan Harista Luthfiyatal Mufidah bahwa persiapan untuk tajwid biasanya ada tartilan bakdo maghrib bagi santri.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad Warsono Munawwir dalam bukunya Kamus Al-Munawwir bahwa tartil itu membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, baik dan benar sesuai tajwid. Tartil yaitu membaguskan bacaan huruf atau kalimat atau ayat-ayat secara pelan tidak tergesa-gesa, satu persatu tidak bercampur aduk, ucapannya teratur, terang dan sesuai hukum-hukum tajwid.¹⁰

¹⁰Ahmad Warsono Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, hal 471

b. Famy Bisyaugin atau ngaji khatam dalam seminggu.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa persiapan penguasaan tajwid yaitu dengan famy bisyaugin atau ngaji satu khataman dalam seminggu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ning 'Aina Syukria bahwa persiapan tajwid juga ada kegiatan famy bisyaugin (ngaji bersama dengan khatam 30 juz dalam seminggu).

Pendapat tersebut sejalan dengan Mukhlisoh Zawawi dalam bukunya *Pedoman Membaca Al-Qur'an* bahwa khatam al-Qur'an dalam seminggu, dan membagi Al-Qur'an menjadi 7 manzil (batas bberhenti dan memulai bacaan) sesuai dengan jumlah hari dalam seminggu merupakan tradisi membaca Al-Qur'an yang banyak dilakukan salafus sholih, dan telah diwasiatkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada Abdullah bin 'Amr agar membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an dalam 7 hari.¹¹

2. Kendala penguasaan tajwid

a. Kurangnya penguji secara khusus

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai pihak, kendala penguasaan tajwid yaitu kurangnya penguji secara khusus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Harista Luthfiyatal Mufidah dan Azzuhro' bahwa kendala dari penguasaan tajwid yaitu kurangnya penguji secara khusus.

¹¹Mukhlisoh Zawawi, *Pedoman Membaca...*, hal 98

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad Muhammad Muabbad dalam bukunya *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid* bahwa biasanya hanya mengulas huruf dan harokat dalam pelajaran tajwid agar senantiasa teringat manakala kita kadang terlupa. Sedangkan tentang mengenai bagaimana bunyi serta panjang juga pendeknya ketika kita membaca, perlu adanya seorang guru yang langsung bertatap muka dengan kita.¹²

3. Faktor pendukung penguasaan tajwid

a. Pelajaran yanbu'a

Berdasarkan hasil wawancara berbagiaia pihak bahwa faktor pendukung penguasaan tajwid yaitu adanya pelajaran yanbu'a. Sebagaimana yang diungkapkan leh Ning 'Aina Syukria bahwa faktor pendukung penguasaan tajwid yaitu adanya metode yanbu'a. Dengan metode itu santri belajar makhorijul huruf, tajwid dan mad.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat M. Ulinnuha Arwani dalam bukunya *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an* bahwa metode yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an, untuk membacanya santri tidak boleh mengeja, membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan makharijul huruf.¹³

¹²Ahmad Muhammad Mu'abbad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Taqiyah), hal.

¹³M. Ulinnuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis...*, hal. 1

